

PEMBENTUKAN KARAKTER SPIRITAL PESERTA DIDIK MELALUI KURIKULUM INTEGRATIF DI PONDOK PESANTREN MODERN AL MA'SOEM KOTA BANDUNG

Shofa Fauziyah¹, Irawan², Rohmat Mulyana Sapdi³

Universitas Islam Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia¹²³

shofafzh31@gmail.com¹, irawan@uinsgd.ac.id², rohmatmulyana@uinsgd.ac.id³

Abstract

This study examines the implementation of an integrative curriculum in shaping students' spiritual character at Modern Islamic Boarding School (Pesantren) Al Ma'soem, Bandung. The background of this research is the persistent dichotomy between religious and general sciences in Islamic education, which often weakens the internalization of spiritual values. This study employed a qualitative approach using a case study design. Data were collected through in-depth interviews, observations, and document analysis involving curriculum leaders, teachers, and students. The findings reveal that the integrative curriculum at Al Ma'soem is implemented by unifying the national curriculum and pesantren curriculum within a value-based educational framework grounded in the Qur'an and Sunnah. Spiritual values are integrated into academic learning, daily religious practices, and the boarding school culture. The results indicate positive changes in students' spiritual awareness, discipline in worship, moral responsibility, and their ability to perceive learning activities as part of worship. The discussion shows that the success of the integrative curriculum is strongly supported by structured spiritual habituation, teacher exemplarity, and value-based leadership. In conclusion, the integrative curriculum contributes significantly to the development of students' spiritual character and offers an effective model for Islamic educational institutions in responding to contemporary educational challenges while maintaining their religious identity.

Keywords: Integrated Curriculum, Spiritual Character, Pesantren Education

(*) Corresponding Author: Shofa fauziyah / shofafzh31@gmail.com

PENDAHULUAN

Implementasi nilai-nilai pendidikan di Indonesia menunjukkan dinamika yang kompleks, terutama ketika dibandingkan antara lembaga pendidikan di bawah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) dengan lembaga pendidikan dibawah naungan Kementerian Agama (Kemenag). Perbedaan tersebut tampak signifikan dari aspek ideologis, struktur kurikulum, pendekatan pedagogis, serta orientasi nilai yang ditekankan dalam proses Pendidikan (Aguslani, 2025). Salah satu perbedaan mendasar antara pendidikan umum dan pendidikan Islam terletak pada sumber dan tujuan pendidikannya. Pendidikan umum cenderung bersifat netral secara religius dan berorientasi pada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik, sedangkan pendidikan Islam secara tegas menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber normatif utama dengan tujuan memanusiakan manusia berdasarkan nilai-nilai Islam (Irawan, 2019).

Seiring perkembangan zaman, banyak Pendidikan islam khususnya pesantren sudah transformasi dari Pendidikan islam yang tradisional ke Pendidikan islam modern, hingga saat ini pesantren terbagi menjadi dua kelompok secara garis besar, yaitu salafiyah

(tradisional) dan kholafiyah (modern) (Prayoga et al., 2020). Pesantren modern berada pada persimpangan penting antara tuntutan penguatan spiritual peserta didik dan kebutuhan relevansi kurikulum dalam menghadapi tantangan globalisasi pendidikan. Kondisi ini menuntut adanya model pendidikan yang tidak hanya adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga tetap berakar pada nilai-nilai keislaman.

Dalam konteks tersebut, pesantren modern mengembangkan kurikulum integratif sebagai upaya mengatasi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Kurikulum integratif dirancang untuk menggabungkan kedua rumpun keilmuan tersebut secara epistemologis, pedagogis, dan praksis, sehingga pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan karakter spiritual peserta didik. Secara filosofis, gagasan kurikulum integratif sejalan dengan paradigma filsafat pendidikan Islam yang memandang manusia sebagai makhluk rasional spiritual (holistic being) yang harus dibina secara seimbang antara dimensi akal, ruh, dan moral.

Integrasi kurikulum menjadi inovasi strategis yang bertujuan menciptakan keseimbangan antara penguasaan ilmu keislaman dan ilmu pengetahuan umum. Melalui penyatuhan kedua bidang tersebut dalam satu sistem pembelajaran terpadu, kurikulum diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki kecakapan akademik sekaligus kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai spiritual dan moral. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan Islam tidak hanya diukur dari capaian intelektual, tetapi juga dari terbentuknya karakter spiritual yang tercermin dalam kesadaran ibadah, kedisiplinan, kejujuran, dan pengendalian diri.

Pada konteks praktik pendidikan kontemporer, berbagai riset menunjukkan bahwa kurikulum integratif memberi pengaruh signifikan terhadap internalisasi nilai agama, pembiasaan ibadah, dan pembentukan karakter etis peserta didik. Penelitian Ihsan et.al (2024) misalnya menemukan bahwa integrasi kurikulum agama dan umum di madrasah tidak hanya memperkuat capaian akademik, tetapi juga berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kedisiplinan spiritual dan pembentukan karakter moral peserta didik (Ihsan et al., 2024). Studi lain oleh Rohmah (2019) pada sekolah Islam terpadu menyimpulkan bahwa integrasi kurikulum efektif membangun kesadaran religius melalui sinkronisasi mata pelajaran, budaya sekolah, dan program pembiasaan (Rohmah, 2019) .

Namun demikian, meskipun berbagai penelitian telah membahas implementasi kurikulum integratif, belum banyak studi yang menyoroti bagaimana kurikulum integratif membentuk karakter spiritual secara khusus di lingkungan pesantren modern yang memadukan sistem sekolah formal dengan sistem boarding. Selain itu, setiap pesantren memiliki desain kurikulum, kultur kelembagaan, dan strategi internalisasi nilai yang berbeda. Penelitian terbaru oleh Nurhaliza (2024) menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi kurikulum sangat dipengaruhi oleh konteks institusi, kapasitas guru, dan pola pengasuhan dalam asrama (Nurhaliza et al., 2024). Dengan demikian, diperlukan penelitian lebih lanjut yang memfokuskan pada bagaimana kurikulum integratif diterapkan dalam konteks nyata, terutama pada pesantren yang menggabungkan kurikulum nasional, kurikulum pesantren, dan pembiasaan harian dalam satu sistem pendidikan komprehensif.

Pesantren Modern Al-Masoem menjadi objek yang relevan karena lembaga ini mengimplementasikan kombinasi kurikulum nasional, kurikulum pesantren berbasis karakter Islami, program pembiasaan, serta pengasuhan 24 jam. Model pendidikan ini memungkinkan penelitian mendalam tentang bagaimana kurikulum integratif berkontribusi pada pembentukan karakter spiritual seperti kesadaran ibadah, kejujuran, kedisiplinan, dan kontrol diri peserta didik. Selain itu, penelitian ini memiliki nilai filosofis karena menguji penerapan integrasi nilai spiritual dengan struktur kurikulum rasional yang sejalan dengan paradigma filsafat pendidikan Islam yang menolak pemisahan antara akal dan wahyu.

Permasalahan penelitian ini terletak pada ketiadaan pemahaman empiris yang komprehensif mengenai mekanisme dan efektivitas kurikulum integratif dalam membentuk karakter spiritual peserta didik di pesantren modern, khususnya pada lembaga yang menggabungkan sistem pendidikan formal nasional dengan sistem pengasuhan dan pembiasaan pesantren selama 24 jam. Perbedaan desain kurikulum, kapasitas pendidik, serta kultur kelembagaan antar pesantren menunjukkan bahwa integrasi kurikulum tidak dapat dipahami secara general, melainkan perlu dikaji berdasarkan konteks institusional yang spesifik. Hal itu sejalan dengan hasil observasi awal di pondok pesantren al-masoem ditemukan permasalahan bahwa meskipun integrasi kurikulum telah diterapkan, masih terdapat variasi pemahaman guru dalam mengaitkan materi umum dengan nilai spiritual dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan kesenjangan dan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk membuktikan bagaimana efektivitas implementasi kurikulum integratif di Pesantren Modern Al-Masoem serta mengkaji kontribusinya terhadap pembentukan karakter spiritual peserta didik. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memperkaya diskursus kurikulum integratif dalam pendidikan Islam modern dan memperjelas bagaimana integrasi nilai dapat dioperasionalkan dalam praktik belajar-mengajar maupun kultur kelembagaan. Secara praktis, penelitian ini memberikan rekomendasi bagi pengelola pesantren dalam merancang kurikulum yang lebih efektif dalam menumbuhkan karakter spiritual peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena pembentukan karakter spiritual peserta didik melalui penerapan kurikulum integratif di Pesantren Modern Al-Ma'soem. Penelitian ini dilaksanakan di Pesantren Modern Al-Ma'soem, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, yang merupakan lembaga pendidikan Islam modern dengan sistem boarding school dan menerapkan kombinasi kurikulum nasional dan kurikulum pesantren.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling. Adapun informan utama dalam penelitian ini yaitu wakil kepala bidang kurikulum dan peserta didik. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan studi dokumen.

Teknik analisis data meliputi tiga tahapan utama, yaitu: (1) reduksi data (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan teknik, dengan membandingkan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Implementasi Kurikulum Integratif di Pesantren Al-Ma'soem

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kurikulum integratif di Pesantren Al Ma'soem dirancang sebagai upaya strategis untuk menyatukan kurikulum nasional dengan kurikulum kepesantrenan dalam satu sistem pendidikan yang utuh dan berkesinambungan. Integrasi tersebut tidak dipahami sebatas penggabungan struktur mata pelajaran, melainkan sebagai penyatuan visi pendidikan yang menempatkan nilai-nilai spiritual Islam sebagai fondasi seluruh proses pembelajaran.

Wakil Kepala Bidang Kurikulum menjelaskan bahwa desain kurikulum integratif di Al Ma'soem disusun secara sadar untuk menghindari dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Dalam wawancara, waka kurikulum menyampaikan:

“Di Al Ma'soem kami tidak memisahkan antara pelajaran umum dan pelajaran agama. Semua mata pelajaran kami arahkan untuk menguatkan nilai spiritual

santri. Ketika santri belajar sains atau matematika, kami tekankan bahwa itu bagian dari mengenal kebesaran Allah. Jadi kurikulum kami integratif, bukan paralel.” (Waka Kurikulum, wawancara, 2025).

Waka kurikulum juga menegaskan bahwa setiap mata pelajaran umum diarahkan untuk tetap mengandung dimensi spiritual. Setiap awal pembelajaran selalu diawali dengan refleksi keagamaan, doa, serta penguatan nilai kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab sebagai bagian dari ibadah. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada capaian kognitif, tetapi juga diarahkan pada pembentukan kesadaran spiritual santri.

Temuan ini menunjukkan bahwa kurikulum integratif di Pesantren Al Ma’soem dijalankan secara konseptual dan praksis. Al-Qur'an dan Sunnah dijadikan sebagai sumber nilai utama yang menjiwai seluruh aktivitas akademik dan non-akademik. Integrasi ini juga tampak pada penyusunan jadwal pembelajaran yang mengakomodasi keseimbangan antara kegiatan sekolah formal dan aktivitas kepesantrenan.

Pola Pembiasaan Spiritual dalam Kehidupan Santri

Hasil penelitian mengungkap bahwa pembentukan karakter spiritual santri dilakukan melalui pola pembiasaan yang terstruktur, sistematis, dan berkelanjutan. Kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah lima waktu, tafhidz Al-Qur'an, qiyamullail, dzikir bersama, kajian kitab kuning, serta pembinaan adab keseharian merupakan bagian integral dari kurikulum pesantren.

Wakil Kepala Pesantren Bidang Kurikulum menegaskan bahwa pembiasaan merupakan inti dari pendidikan spiritual di Al Ma’soem. Ia menyatakan:

“Kalau hanya diajarkan di kelas, nilai spiritual tidak akan kuat. Karena itu, kurikulum kami didesain berbasis pembiasaan. Santri dibiasakan sholat berjamaah, murojaah hafalan, disiplin, dan hidup tertib setiap hari, sehingga nilai itu masuk secara alami ke dalam diri mereka.” (Waka Kurikulum, wawancara, 2025).

Seorang peserta didik juga menyampaikan bahwa rutinitas tersebut secara perlahan membentuk kesadaran spiritual dan kedisiplinan diri. Santri tidak hanya menjalankan ibadah sebagai kewajiban, tetapi mulai memaknai aktivitas tersebut sebagai kebutuhan spiritual. Pembiasaan ini berlangsung secara konsisten dalam lingkungan asrama, sehingga nilai-nilai spiritual tidak berhenti pada tataran normatif, melainkan terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa pembiasaan spiritual didukung oleh sistem pengawasan dan evaluasi yang bersifat edukatif. Waka Kurikulum menjelaskan bahwa setiap pelanggaran terhadap disiplin ibadah tidak semata-mata diberikan sanksi, tetapi disertai dengan pembinaan dan refleksi nilai. Hal ini memperkuat peran kurikulum integratif sebagai sarana pembentukan karakter spiritual melalui pengalaman langsung.

Peran Guru dan Pimpinan Pesantren dalam Pembentukan Karakter Spiritual

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru dan pimpinan pesantren memiliki peran sentral dalam keberhasilan implementasi kurikulum integratif. Para ustaz dan ustazah tidak hanya berfungsi sebagai pengajar materi, tetapi juga sebagai figur teladan dalam praktik ibadah, kedisiplinan, dan akhlak. Wakil Kepala Pesantren Bidang Kurikulum menekankan pentingnya keteladanan pendidik dalam pembentukan karakter spiritual santri.

“Santri itu lebih banyak meniru daripada mendengar. Kalau gurunya disiplin shalat, jujur, dan berakhhlak baik, santri akan mengikuti. Maka kami selalu menekankan bahwa guru di Al Ma’soem harus menjadi contoh hidup bagi santri.” (Waka Kurikulum, wawancara, 2025).

Keteladanan guru menjadi faktor kunci dalam membentuk karakter spiritual santri. Santri cenderung meniru perilaku guru yang konsisten dalam menjalankan nilai-nilai Islam.

Selain itu, pimpinan pesantren berperan dalam menetapkan kebijakan kurikulum yang menyeimbangkan tuntutan akademik dengan pembinaan spiritual.

Kepemimpinan pesantren yang berbasis nilai religius turut menciptakan iklim pendidikan yang kondusif bagi internalisasi nilai spiritual. Waka Kurikulum menambahkan bahwa setiap kebijakan pendidikan selalu diarahkan untuk menjaga ruh kepesantrenan agar tidak tergerus oleh tuntutan akademik semata.

Perubahan Sikap dan Kesadaran Spiritual Santri

Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan sikap dan kesadaran spiritual santri setelah mengikuti pendidikan berbasis kurikulum integratif. Santri menunjukkan peningkatan kedisiplinan ibadah, kesadaran moral, serta kemampuan mengaitkan pengetahuan akademik dengan nilai-nilai keislaman.

“Kami tidak menargetkan perubahan instan. Yang kami bangun adalah proses. Kesadaran spiritual pada peserta didik itu bisa dilihat dari sikapnya ketika santri selalu berjamaah tepat waktu tanpa harus selalu diingatkan oleh pengurus, menjaga adab di masjid dan ruang belajar, serta lebih tertib dalam mengikuti kegiatan tahfidz dan kajian keagamaan itu sudah mencerminkan adanya sikap dan kesadaran spiritual pada santri. Disini pernah ada peserta didik yang sebelumnya masih sering lalai dalam menjalankan ibadah sunnah, seperti qiyamullail dan tilawah harian, sekarang menunjukkan peningkatan konsistensi setelah menjalani proses pendidikan dalam kurikulum integratif.” (Waka Kurikulum, wawancara, 2024).

Wakil Kepala Bidang Kurikulum menegaskan bahwa perubahan tersebut merupakan hasil dari proses pendidikan jangka panjang, bukan hasil pembinaan instan. Ia menyampaikan bahwa peserta didik yang baru masuk umumnya masih berada pada tahap penyesuaian terhadap pola hidup pesantren, baik dalam kedisiplinan ibadah maupun etika keseharian. Namun, setelah beberapa tahun menjalani sistem pendidikan yang terintegrasi antara pembelajaran akademik, pembiasaan ibadah, dan keteladanan guru, terlihat perubahan signifikan dalam cara berpikir dan bersikap. Perubahan ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses panjang yang melibatkan pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan.

Pembahasan

Implementasi kurikulum integratif di Pesantren Al Ma’soem menunjukkan bahwa integrasi kurikulum tidak dipahami secara teknis sebagai penggabungan mata pelajaran umum dan keagamaan, melainkan sebagai penyatuhan orientasi nilai dalam keseluruhan sistem pendidikan. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa nilai-nilai spiritual Islam dijadikan fondasi dalam seluruh proses pembelajaran, termasuk pada mata pelajaran umum. Praktik ini menegaskan bahwa kurikulum berfungsi sebagai instrumen ideologis dan pedagogis yang membentuk cara pandang santri terhadap ilmu pengetahuan. Secara konseptual, pendekatan tersebut sejalan dengan pandangan pendidikan Islam kontemporer yang menekankan penghapusan dikotomi keilmuan, karena pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum berpotensi melemahkan dimensi nilai dan spiritualitas dalam pendidikan (Utari et al., 2025). Temuan di Pesantren Al Ma’soem memperkuat argumen bahwa integrasi nilai spiritual dalam pembelajaran justru memberikan makna yang lebih mendalam terhadap aktivitas akademik, bukan menghambat capaian kognitif.

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi kurikulum di Al Ma’soem dijalankan secara konseptual dan praksis melalui penempatan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber nilai utama yang menjawab kegiatan akademik dan non-akademik. Integrasi ini tidak berhenti pada tataran perencanaan kurikulum, tetapi diwujudkan dalam

pengaturan jadwal, proses pembelajaran, serta budaya pendidikan pesantren. Keberhasilan kurikulum integratif sangat ditentukan oleh konsistensi antara perencanaan, implementasi, dan budaya kelembagaan. Dengan demikian, kurikulum integratif di Pesantren Al Ma'soem dapat dipahami sebagai sistem nilai yang hidup dalam praktik pendidikan, bukan sekadar konsep normatif yang tertulis dalam dokumen kurikulum.

Pembentukan karakter spiritual santri melalui pola pembiasaan yang terstruktur juga menjadi temuan penting dalam penelitian ini. Pembiasaan ibadah, kedisiplinan, dan adab keseharian menunjukkan bahwa internalisasi nilai spiritual dilakukan melalui pengalaman langsung yang berlangsung secara konsisten dalam lingkungan pesantren. Secara teoritik, pendekatan ini sejalan dengan kajian pendidikan karakter yang menegaskan bahwa nilai akan lebih efektif terinternalisasi melalui praktik berulang daripada melalui pengajaran normatif semata (Safitri, 2024). Pembiasaan religius yang terintegrasi dengan kurikulum formal mampu membentuk perilaku dan kesadaran spiritual peserta didik secara lebih stabil (Khoirunissa & Jinan., 2025). Temuan di Al Ma'soem memperlihatkan bahwa lingkungan pesantren berfungsi sebagai ruang pedagogis yang mendukung terbentuknya habitus religius santri, sehingga nilai spiritual tidak berhenti pada tataran simbolik, tetapi terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari.

Selain pembiasaan, peran guru dan pimpinan pesantren terbukti menjadi faktor determinan dalam keberhasilan implementasi kurikulum integratif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru tidak hanya menjalankan fungsi instruksional, tetapi juga menjadi figur teladan dalam praktik ibadah, kedisiplinan, dan akhlak. Keteladanan ini memudahkan peserta didik dalam menginternalisasi nilai-nilai spiritual, karena mereka belajar melalui pengamatan terhadap perilaku nyata pendidik. Keteladanan guru memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter religius peserta didik (Ranam et al., 2021). Di sisi lain, kepemimpinan pesantren yang berbasis nilai religius berperan penting dalam menjaga keseimbangan antara tuntutan akademik dan pembinaan spiritual. Kebijakan pendidikan yang diarahkan untuk menjaga ruh kepesantrenan menunjukkan bahwa kepemimpinan memiliki fungsi strategis dalam mengawal arah kurikulum agar tidak tereduksi oleh orientasi akademik semata (Zaini & Arifin, 2022).

Perubahan sikap dan kesadaran spiritual santri yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai hasil dari proses pendidikan jangka panjang yang bersifat transformatif. Peserta didik menunjukkan kemampuan untuk memaknai aktivitas belajar sebagai bagian dari ibadah dan pengabdian kepada Allah, yang menandakan adanya pergeseran cara pandang terhadap ilmu pengetahuan. Internalisasi nilai spiritual dalam pendidikan pesantren berlangsung secara gradual melalui interaksi antara pembelajaran akademik, pembiasaan religius, dan keteladanan pendidik (Khoirunissa & Jinan, 2025). Dengan demikian, kurikulum integratif di Pesantren Al Ma'soem tidak hanya menghasilkan perubahan perilaku eksternal, tetapi juga membentuk kesadaran internal santri dalam memaknai ilmu dan kehidupan.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa implementasi kurikulum integratif di Pesantren Al Ma'soem memiliki relevansi teoritik dan empiris dalam konteks manajemen pendidikan Islam. Integrasi nilai spiritual dalam kurikulum, dukungan budaya pesantren, keteladanan guru, dan kepemimpinan berbasis nilai membentuk satu kesatuan sistem pendidikan yang berorientasi pada pembentukan insan berilmu dan berakh�ak. Model ini memperkuat posisi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang adaptif terhadap tuntutan zaman, namun tetap konsisten menjaga identitas dan nilai-nilai keislamannya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi kurikulum integratif di Pesantren Al Ma'soem dilaksanakan secara sistematis dengan menyatukan kurikulum nasional dan kurikulum kepesantrenan dalam satu kerangka pendidikan berbasis nilai spiritual Islam. Integrasi kurikulum tidak dimaknai sebagai penggabungan mata pelajaran semata, melainkan sebagai penyatuan visi pendidikan yang menempatkan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai landasan seluruh proses pembelajaran. Kurikulum integratif tersebut dijalankan secara konseptual dan praksis melalui pembelajaran di kelas, pengaturan jadwal yang seimbang, serta budaya pendidikan pesantren yang konsisten.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pembentukan karakter dan kesadaran spiritual santri dilakukan melalui pola pembiasaan ibadah dan adab keseharian yang berkelanjutan, didukung oleh keteladanan guru dan kepemimpinan pesantren berbasis nilai. Proses ini berkontribusi pada perubahan sikap dan kesadaran spiritual santri, yang tercermin dalam peningkatan kedisiplinan ibadah, tanggung jawab moral, serta kemampuan santri memaknai aktivitas belajar sebagai bagian dari ibadah dan pengabdian kepada Allah. Dengan demikian, kurikulum integratif di Pesantren Al Ma'soem berperan tidak hanya dalam penguatan aspek akademik, tetapi juga dalam pembentukan insan berilmu dan berakhlik.

SARAN

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar Pesantren Al Ma'soem terus memperkuat konsistensi implementasi kurikulum integratif melalui pengembangan desain pembelajaran yang lebih sistematis dalam mengaitkan materi akademik dengan nilai-nilai spiritual Islam. Penguatan kapasitas guru dalam integrasi nilai keislaman pada mata pelajaran umum juga perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui pelatihan dan forum refleksi pedagogis.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk melakukan kajian lanjutan dengan pendekatan komparatif atau longitudinal guna melihat keberlanjutan dampak kurikulum integratif terhadap pembentukan karakter santri, serta mengkaji model implementasi kurikulum integratif di pesantren lain dengan konteks yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Aguslani, A. (2025). Integrasi Nilai Moderasi Beragama dalam Kurikulum Nasional: Studi Telaah terhadap Pendidikan Umum dan Keagamaan di Indonesia. *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan*, 19(2), 106-118. <https://doi.org/10.38075/tp.v19i2.581>
- Irawan. (2019). *Filsafat manajemen pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Prayoga, A., Irawan, & Rusdiana, A. (2020). Karakteristik program kurikulum pondok pesantren. *Al-Hikmah: Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 77–86. <https://doi.org/10.36378/al-hikmah.v2i1.424>
- Ihsan, M., Fadhilah, N., & Arifin, Z. (2024). *Integrasi kurikulum pendidikan agama dan umum dalam pembentukan karakter spiritual peserta didik di madrasah*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(1), 45–60.
- Rohmah, N. (2019). *Manajemen kurikulum terpadu dalam pembentukan karakter religius peserta didik di sekolah Islam terpadu*. Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam, 4(1), 23–38. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v4i1.2019>
- Nurhaliza, S., Zakaria, A., & Rahim, M. (2024). *Boarding school culture and curriculum integration in modern pesantren*. *Qudus International Journal of Islamic Studies*, 12(1), 89–104. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/QIJIS/article/view/23963>

- Utari, D., Abidin, M., Yuniar, Y., & Junaidah, J. (2025). *Integration of general knowledge and religion policy for the emergence of integrated Islamic schools*. International Journal of Education and Literature, 4(1), 217–235. <https://doi.org/10.55606/ijel.v4i1.21>
- Safitri, S. D. (2025). *Strategies for strengthening character education through the integration of Islamic values: The role of teachers as role models in the context of contextual learning*. Afkarina: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 9(1). <https://doi.org/10.33650/afkarina.v9i1.9395>
- Khoirunissa, K., & Jinan, M. (2025). *Internalization of religious character values through the habituation of religious activities at SMPIT Ar-Risalah Sukoharjo*. Journal of Educational Sciences, 9(3), 1127–1136. <https://doi.org/10.31258/jes.9.3.p.1127-1136>
- Zaini, A., & Arifin, S. (2022). Kepemimpinan berbasis nilai dalam pengelolaan pesantren modern. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 12(2), 201–214. https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/al_idarah/article/view/25860
- Ranam, S., Muslim, I. F., & Priyono, P. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Di Pesantren Modern El-Alamia Dengan Memberikan Keteladanan Dan Pembiasaan. *Research and Development Journal of Education*, 7(1), 90-100. <http://dx.doi.org/10.30998/rdje.v7i1.8192>